

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

UNESCO (2016) menegaskan, “Pendidikan harus menjadi inti dari agenda politik global dan menjadi prioritas utama dalam investasi, karena pendidikan merupakan fondasi bagi perdamaian, toleransi, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan.” Pernyataan ini mencerminkan komitmen Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk meningkatkan kualitas sektor pendidikan melalui program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG nomor 4. SDG 4 menempatkan pendidikan sebagai sektor strategis dalam agenda politik tingkat tinggi global, dengan tujuan meningkatkan kolaborasi internasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh dunia. PBB melalui SDG 4 menawarkan strategi dan target bersama bagi seluruh negara anggota guna mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan global, baik untuk masa kini maupun masa depan. Secara khusus, SDG 4 bertujuan untuk “memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang” (Permatasari, 2023).

Poin SDGs no 4 sendiri memiliki 10 target utama untuk mencapai Pendidikan yang inklusif dan Sejahtera. Dimana poin tersebut dibagi menjadi 3 kategori yakni 4.1 hingga 4.2 berfokus di Pendidikan dasar dan atas, 4.3, 4.5, dan 4.6 berfokus kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan dan laki-laki, 4.4, 4.7, 4.A, dan 4.B berfokus untuk mengembangkan mutu Pendidikan dari

aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui peningkatkan fasilitas infrastruktur, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran dan riset, dan kolaborasi industry.

Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) juga telah diadopsi oleh organisasi regional ASEAN melalui *Complementarities Initiative*, dimana Inisiatif ini bertujuan untuk mensinergikan program-program Komunitas ASEAN dengan SDGs sekaligus mencerminkan komitmen komunitas internasional dalam mencapai Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 dari PBB (ASEAN Secretariat, 2021). Sejalan dengan inisiatif tersebut, ASEAN menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bagian dari upaya memperkuat pilar Komunitas Sosial-Budaya ASEAN dan secara langsung selaras dengan SDGs 4, bentuk konkret dari komitmen tersebut terlihat pada KTT ASEAN ke-4 yang mendorong negara-negara ASEAN untuk bekerjasama di sektor Pendidikan tinggi untuk meningkatkan sumber daya manusia regional.

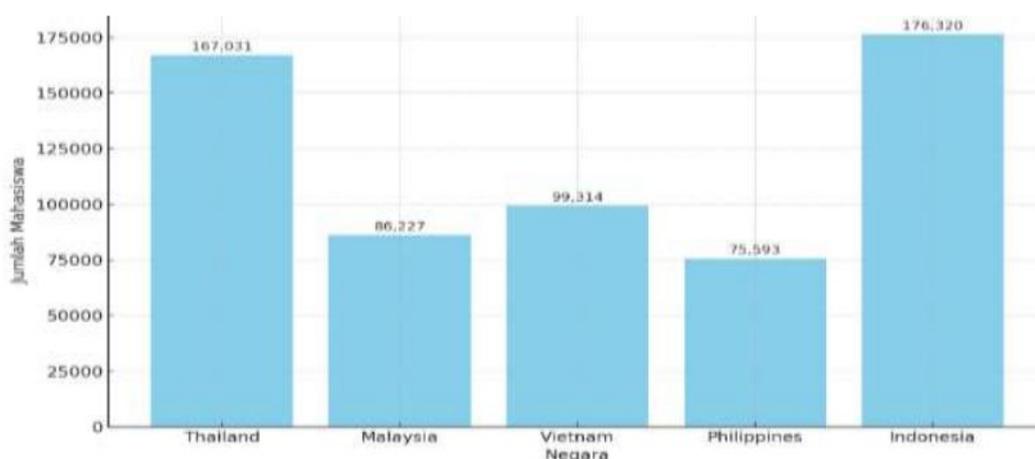
Dari hasil KTT tersebut terbentuklah *ASEAN University Network (AUN)* sebagai pendorong pilar ekonomi dan sosial-budaya dalam komunitas ASEAN. Dalam piagamnya AUN secara struktural memiliki 3 bagian yang pertama *Board of Trustees* yang terdiri dari sekretaris jenderal ASEAN dan rektor-rector dari universitas pendiri AUN, dimana fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan yang akan dibuat oleh AUN dan mengawasi program yang berjalan di AUN. Yang kedua anggota universitas yang terdiri dari universitas-universitas yang sudah masuk di dalam

kerjasama AUN baik inti maupun asosiasi, fungsinya adalah memformula kebijakan dan rencana strategis AUN, menyetujui proposal anggaran dan program terhadap projek AUN, dan untuk mengevaluasi dan menilai keberhasilan AUN. Yang ketiga sekretariat AUN yang terdiri dari *Executive Director*, *Deputy Executive Director*, dan staff. Fungsi dari sekretariat AUN adalah sebagai badan yang merancang dan mengorganisir program dan projek AUN, mengkoordinir dan memonitor program dan projek AUN, serta sebagai jembatan kerjasama pendidikan tinggi untuk meningkatkan kapasitas kemampuan Pendidikan tinggi ASEAN.

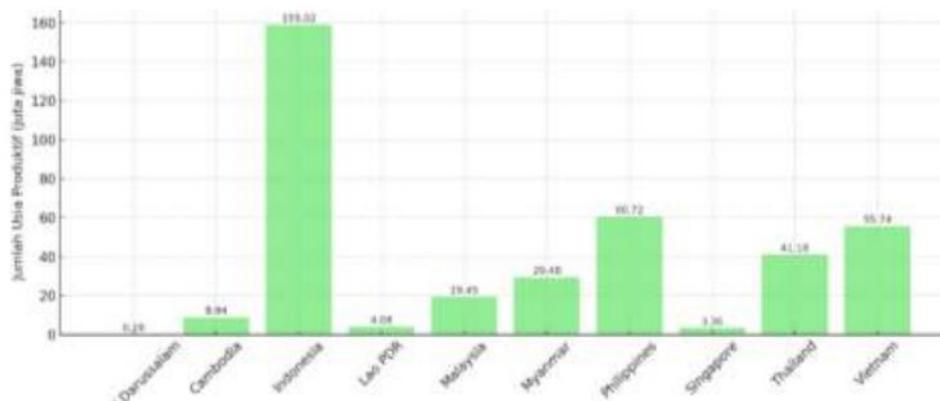
AUN sebagai Organisasi berperan untuk menjalin jaringan dalam kerjasama untuk meningkatkan kapasitas universitas di ASEAN melalui diskusi dan forum bersama, sehingga bisa meningkatkan kualitas pendidikan tinggi ASEAN. Terdapat 4 hal nilai objektif dalam AUN yakni (1) sebagai penyedia platform untuk diskusi teknis mengenai kebijakan pengembangan pendidikan tinggi ASEAN, (2) mempererat jaringan kerjasama antara universitas ASEAN, (3) meningkatkan kolaborasi antar akademisi, peneliti, dan program pendidikan prioritas ASEAN, dan (4) mendorong kooperasi dan solidaritas antar universitas untuk meningkatkan harmonisasi dan kualitas pendidikan tinggi ASEAN (Secretariat AUN, 2022). AUN sendiri memiliki target pencapaian SDGs terutama dalam SDGs 4 dimana mereka mengembangkan kegiatan yang berfokus dalam pengembangan jurnal akademik dan pengajaran, penyelarasan kurikulum berbasis SDGs, kolaborasi penelitian, kolaborasi industri-universitas, dan marginalisasi

individu melalui beasiswa. Penerapan program tersebut mendukung program SDGs 4 di lingkungan AUN.

Kualitas pendidikan tinggi ASEAN sangat berpengaruh dalam index kualitas sumber daya manusia di setiap negara anggotanya, termasuk Indonesia yang merupakan jumlah terbesar dalam keanggotaan AUN dari jumlah mahasiswa di anggota inti AUN dimana dari 4 anggota inti AUN di Indonesia (Universitas Airlangga, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, dan Universitas Gadjah Mada) terdapat lebih dari 176.320 mahasiswa aktif menurut *The Higher Education* (2025). Indonesia juga sebagai negara dengan jumlah umur produktif yang tinggi dimana dari data Sekretariat ASEAN (2021) Indonesia menempati posisi tertinggi dengan jumlah 159 Juta penduduk yang tergolong usia produktif. Sehingga diperlukanya kualitas pendidikan yan baik untuk bisa meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia untuk usia umur produktif di Indonesia.



Gambar 1. 1 Jumlah mahasiswa anggota inti AUN (ASEAN Secretariat, 2023)



Gambar 1. 2 Jumlah Bonus Demografi ASEAN
(ASEAN Secretariat, 2023)

Penelitian ini berfokus membahas mengenai bagaimana AUN sebagai organisasi jaringan kerjasama universitas mendorong implementasi SDGs 4 di *Core Member University* di. Dalam penelitian ini terdapat dua komponen yang menjadi hal fokus di penelitian yakni SDGs ASEAN dan AUN. Untuk mendalami penelitian penulis memilih penelitian terdahulu sebagai referensi. Bagian pertama penulis menggunakan penelitian terlebih dahulu yang berjudul “Peran asean dalam mendorong sdgs di bidang pendidikan yang berkualitas di indonesia dan singapura” yang merupakan skripsi oleh Abdurachman (2023) dan “Analisis kebijakan pendidikan negara-negara asean dalam mendukung *suistanable developments goals*” yang ditulis oleh Khaidir Fadil, Suhendra, dan Amran (2023). Kedua penelitian ini membantu penulis untuk mendapatkan informasi bagaimana implmentasi SDGs di ASEAN baik di sektor umum dan pendidikan sehingga penulis mampu melihat skema kebijakan untuk mendorong impmentasi SDGs di ASEAN.

Dibagian pemahaman terkait AUN penulis menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai referensi, penelitian pertama “Upaya asean

dalam pembangunan sektor pendidikan tinggi di kawasan asia tenggara melalui *ASEAN university network (AUN)*” skripsi oleh karin nouri (2022) dan “Peran *ASEAN university network (AUN)* dalam regionalisasi pendidikan tinggi” skripsi oleh wildan abdul aziz (2022). Kedua peneleitian tersebut membarikan informasi mengenai bagaimana latar belakang AUN serta skema bekerja AUN untuk meningkatkan kualtas Pendidikan di ASEAN melalui program Pembangunan dan regionalisasi. Penulis menggunakan informasi dari kedua tulisan tersebut untuk mengetahui skema bekerja AUN terhadap program-program yang sudah ada.

Untuk memahami sistematika AUN untuk mengembangkan keilmuan untuk mendorong SDGs penulis menggunakan referensi yang berju dul “*sustainable development goals research among AUN member universities: a bibliometric analysis 2015-2021*” yang merupakan jurnal akademik oleh Marian Ramos Eclevia (2022) penelitian ini ingin menguji bagaimana kontribusi AUN terhadap pengembangan SDGs di AUN melalui kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Penelitian ini berhasil memberikan informasi bahwa 35% dari penelitian SDGs di ASEAN berasal dari AUN.

Berdasarkan literatur diatas penulis menemukan celah penelitian berupa peran AUN sebagai organisasi internasional yang mendorong implementasi SDGs 4 di Indonesia pada tahun 2021-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana ~~Peran~~ Upaya ASEAN University Network untuk mendorong implementasi SDGs no 4 di Pendidikan Tinggi Indonesia 2021-2024?\

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum memberikan informasi bagi masyarakat umum dalam bentuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah yang diharapkan kedepannya bisa menjadi refrensi karya ilmiah lainnya. Kemudian penelitian ini digunakan sebagai pemenuhan tugas wajib penulis untuk menempuh sarjana Hubungan internasional, dari fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui bagaimana rangkaian kegiatan yang dirancang oleh AUN dapat mendorong implementasi SDGs no 4 di Indonesia pada 2021-2024.t

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Quality of Education

Kualitas Pendidikan merupakan pilar penting dalam peradaban manusia karena pendidikan merupakan fondasi dari pembangunan dan pengetahuan, sehingga pendidikan yang berkualitas dapat membantu membangun kapabilitas sebuah negara untuk menghadapi tantangan global (Chotibuddin, Zunaih, Musbikhin, & Nashihin, 2024). Upaya peningkatan kualitas Pendidikan menjadi salah satu factor dalam mendorong pembangunan berkelanjutan (Boeren, 2019). Menurut Pendidikan berkualitas memengaruhi

individu, masyarakat, dan perekonomian dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk kepuasan pribadi dan kemajuan sosial. Konsep 'Komponen pendidikan berkualitas' mencakup berbagai elemen yang penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik menerima pendidikan yang relevan, adil, dan efektif (Bergmann, 1996).

Dalam konseptualnya definisi kualitas pendidikan menurut Glasser (1990) merupakan sebuah konsep asesmen yang bersifat penilaian berkelanjutan dinilai secara konsisten untuk bisa mengembangkan elemen-elemen yang dalam sistem pendidikan seperti lingkungan, konten, proses pembelajaran, dan hasil dari pendidikan. Pada elemen pertama dalam asesmen kualitas pendidikan mencakup dalam kualitas pelajar dimana menurut McCain (1999) menyebutkan bahwa kualitas pelajar berperan penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran sehingga kesehatan fisik, mental, dan jiwa menjadi hal penting dalam indikator kualitas pendidikan (Bergmann, 1996). Elemen asesmen kedua adalah kualitas lingkungan pembelajaran dimana asesmen ini mencakup bagaimana fasilitas pendidikan, keamanan pelajar, keadilan proses pembelajaran, dan inklusivitas lingkungan (Bergmann, 1996), dalam asesmen lingkungan pendidikan tentu memberikan rasa aman kepada para pelajar dan memberikan keadilan bagi seluruh pelajar menjadi faktor penting dalam indikator kualitas pendidikan (Madani, 2009). Elemen asesmen ketiga adalah Konten berkualitas yang merujuk merujuk pada kurikulum yang dirancang dan diajarkan, Tujuan nasional dalam bidang pendidikan, serta pernyataan hasil belajar yang

menguraikan tujuan tersebut ke dalam sasaran yang dapat diukur. Adapun komponen yang diuraikan dalam elemen ini adalah kurikulum, literasi, kompetensi yang diajarkan kepada mahasiswa, dan perdamaian dalam pembelajaran (Bergmann, 1996). Elemen keempat adalah kualitas proses pembelajaran yang melihat bagaimana pendidikan dapat meringkaskan pengalaman belajar yang bermakna bagi pelajar, adapun komponen yang dinilai sebagai berikut pelatihan tenaga pendidik, kompetensi tenaga pendidik, Dukungan berkelanjutan untuk pembelajaran berpusat pada siswa, akses pelajar terhadap institusi pendidikan, dan pemakaian teknologi yang berkembang dalam pembelajaran (Bergmann, 1996). Elemen kelima kualitas hasil akhir dimana asesmen terhadap kualitas pendidikan melihat efektivitas proses Pendidikan dan kompetensi serta sikap yang dimiliki oleh pelajar. Adapun komponen yang dinilai dalam elemen kelima adalah sebagai berikut kompetensi dan keahlian pelajar, kemampuan literasi dan numerasi, Hasil (Outcomes) yang Berkaitan dengan Partisipasi Komunitas, Kepercayaan Diri Peserta Didik, dan Pembelajaran Sepanjang Hayat.

Dari asesmen-asesmen diatas dapat dilihat bahwa untuk mencapai pendidikan yang berkualitas harus adanya kebijakan-kebijakan ataupun rangkaian kegiatan yang selaras dengan target-target tersebut (Safitri, Yuniarti, & Rostika, 2022). Dalam kancah global diterbitkannya kualitas pendidikan dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui UNESCO yakni SDGs 4, Untuk mencapainya tentunya kolaborasi antar institusi dapat

menjadi opsi kuat melihat kolaborasi merupakan kunci untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat didorong melalui Organisasi Internasional (OI) yang menjadi aktor untuk menghubungkan Kerjasama antar aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, karena OI dapat berperan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Kargina & Masolletti, 2022). Maka dari itu OI dapat berperan sebagai wadah kerjasama yang dapat mengintegrasikan aktor-aktor yang bersepakat terhadap sebuah kerjasama, sehingga OI dapat menjadi wadah yang mengawasi, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program kerjasama di sektor pendidikan.

1.4.2 International Organization and Implementation

Penulis menggunakan teori “*International Organizations and Implementations*” oleh Jutta Joachim, Bob Reinaldi, dan Bertjan Verbeek sebagai kerangka penulisan. Teori ini menekankan aktor-aktor dapat dipastikan mengimplementasikan program-program yang disepakati bersama dan komitmen terhadap regulasi yang ada melalui institusi yang memfasilitasi kerjasama. Organisasi internasional disini berperan sebagai jalur efektif dalam memecah masalah atau mengembangkan kapasitas aktor-aktor demi kepentingan bersama. Terdapat 3 pendekatan dalam implementasi organisasi internasional berdasarkan teori Jutta Joachim, Bob Reinaldi, dan Bertjan

Verbeek yakni *Enforcement Approach*, *Management Approach*, dan *Normative Approach* (Maudina & Putri, 2023).

	<i>Enforcement approach</i>	<i>Management approach</i>	<i>Normative approach</i>
Resources	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Naming and shaming</i>, i.e., judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or NGO reports • <i>Sanctions</i>, e.g. economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Monitoring</i> on the basis of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports • <i>Capacity building and problem solving</i> through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Authority and legitimacy</i>

Gambar 1.3 Tiga pendekatan implementasi kebijakan organisasi internasional (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007)

Enforcement Approach atau pendekatan melalui penegakan hukum yang menjadikan aktor organisasi internasional memiliki sifat yang memaksa terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam kerjasama di organisasinya (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Menurut Raustiala dan Victor (1998; 681) pelaksanaan dan kepatuhan terhadap perjanjian internasional dapat lebih efektif jika dilakukan dengan cara koersif dengan memberikan 2 hukuman yakni sanksi Memublikasikan dan memermalukan. Kedua hukuman tersebut dapat menjadi ancaman serius oleh organisasi internasional kepada aktor-aktor yang terlibat untuk tetap patuh terhadap perjanjian kerjasama.

Managerial Approach atau pendekatan manajemen yang menjadikan aktor organisasi internasional lebih persuasif yang mengedepankan pemecahan masalah, meningkatkan kapasitas, interpretasi

peraturan, memberikan bantuan teknis, dan transparansi (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Pendekatan ini menurut Chayes dan Chayes (1995: 303) dalam pendekatan manajerial suasana yang dibentuk harusnya harmonis dan menjunjung kerja sama antar aktor, namun jika ada aktor yang kinerjanya tidak memuaskan perlu didorongya kerja sama untuk memecahkan masalah dengan membuka konsultasi dan analisis bersama, bukan memberikan hukuman pelanggaran karena wadah kerja sama harus bersifat harmonis dan bisa mengatasi masalah dengan bersama. Pendekatan manajerial dibagi menjadi dua yakni *Monitoring* yang dimana OI berperan untuk memantau progress pelaksanaan program kerjasama dengan menghimbau aktor-aktor yang terlibat untuk memberikan progress report, dan *Capacity Building and Problem Solving* yang membuat OI berperan untuk mengembangkan kemampuan kapasitas aktor-aktor dalam meningkatkan sebuah kaabilitas yang dimiliki sehingga bisa menyeimbangi dengan program yang dimiliki oleh OI dan dapat memberikan bantuan teknis dan finansial kepada aktor yang menghadapi permasalahan dalam menerapkan program yang dibentuk oleh OI kepada anggotanya sehingga bisa mendorong aktor bisa mencapai target bersama (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007).

Normative Approach yang memberi peran OI sebagai pemberi norma kepada aktor-aktor terlibat (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Pendekatan ini membuat OI dapat mempengaruhi aktor-aktor yang terlibat di dalamnya dengan memberikan argumen dan bujukan yang logis sehingga aktor dapat meyakinkan aktor untuk bisa memenuhi kausalitas perjanjian

internasional yang merupakan langkah tepat untuk aktor lakukan (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Pendekatan ini menekankan bahwa OI muncul dari penguasaan atas informasi dan keahlian pengetahuan teknis yang memungkinkan OI dapat memberikan arahan kepada aktor-aktor yang terlibat karena adanya expertise di dalam OI untuk mengarahkan aktor terhadap sebuah informasi atau pengetahuan teknis.

1.4.3 Implementasi Organisasi Internasional melalui *Normative Approach* dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Pendekatan norma dapat diimplementasikan oleh Organisasi internasional yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sebuah kerjasama. Menurut Barnett dan Finnemore (1999:708) dukungan norma memberikan informasi dan pakar keahlian yang dapat mengarahkan arah kerjasama sehingga bisa mempengaruhi anggota untuk mengikuti kerjasama dengan memberikan sebuah standart atau aturan yang bisa dilakukan oleh anggotanya (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Dukungan norma dapat diimplementasikan melalui standarisasi yang diberikan oleh organisasi internasional dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Melakukan rancangan untuk menentukan arah standart pendidikan baik dari kurikulum, output, dan tenaga pendidikan sehingga membantu anggota untuk menentukan bagaimana standart pendidikan yang harus dicapai sehingga bisa mencapai kualitas pendidikan yang sudah disepakati.

1.4.3.1 Authority and Legitimacy

Dalam otoritas dan legitimasi OI dipercaya sebagai aktor yang ahli dalam bidang yang ditentukan oleh aktor-aktor kerjasama. Dalam hal pendidikan misalnya OI dipercaya dapat mengarahkan anggotanya untuk bisa mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kesepakatan bersama. Maka dengan adanya keahlian yang dimiliki oleh OI membuat para aktor membuat OI memiliki otoritas yang mengarahkan kerjasama untuk mencapai standart pendidikan yang disepakati dan legitimasi yang memberikan OI pengakuan untuk menjalankan program-program dan menentukan standart dalam mencapai pendidikan yang berkualitas.

1.4.4 Implementasi Organisasi Internasional melalui Management Approach dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Pendekatan manajemen dapat digunakan oleh organisasi internasional yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di sebuah kawasan, hal ini didukung dengan cara yang dimiliki oleh pendekatan manajemen seperti upaya membuat program yang dapat diimplementasikan oleh semua aktor-aktor melalui kerjasama sehingga terciptanya harmonisasi kualitas pendidikan. Di dalam implementasinya organisasi internasional bisa merancang program-program, kurikulum, dan standarisasi lalu OI bisa berperan dalam monitoring kepada aktor-aktor yang terlibat bagaimana implementasi mereka terhadap program yang sudah dirancang. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat di monitor melalui berjalanya program yang dirancang, implementasi kurikulum, atau apakah institusi pendidikan sudah sesuai dengan standarisasi yang disepakati bersama. Jika di

dapat dalam monitoring bahwa aktor tidak dapat memenuhi standart atau kesepakatan yang sudah disepakati maka OI bisa berperan dalam membantu aktor untuk meningkatkan kapabilitasnya sehingga bisa menjalankan program dan memenuhi standart yang sudah disepakati bersama dalam organisasi internasional.

1.4.4.1 Monitoring

Monitoring atau pemantauan merupakan bentuk pendekatan manajemen yang mengarahkan OI sebagai institusi yang berwenang untuk memantau jalanya program yang sudah disepakati bersama. *Monitoring* dapat diinterpretasi melalui laporan dari aktor kepada OI (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). menurut Handoko (1995;359) monitoring berfungsi untuk mengawasi proses berjalanya kegiatan dan sebagai penjamin bisa tercapainya program yang sudah dirancang, Maka dari itu OI membentuk lembaga pengawasan untuk memantau progress dan tantangan yang dihadapi, pengawasan langsung OI ke aktor untuk melihat secara langsung progress dan tantangan, dan mengawasi melalui pihak perantara seperti media berita atau lembaga swadaya.

1.4.4.2 Capacity Building

Dalam pendekatan manajemen OI memiliki peran sebagai *Capacity Building* Dimana OI membantu aktor-aktor di dalam institusinya untuk bisa mengembangkan kapasitasnya dalam menjalankan program-program yang sudah dirancang dan disepakati bersama (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Setiap aktor yang terlibat di dalam OI memiliki kapasitas dan

kemampuan yang berbeda-beda, sehingga bisa terjadi dalam sebuah kesepakatan baik itu program, kurikulum, dan standarisasi seorang aktor tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhinya maka *Capacity Building* dapat membantu aktor-aktor yang terhambat dalam menjalankan program bisa dikembangkan keilmuannya dan kompetensinya melalui pelatihan dan pemberian dukungan teknis sehingga bisa menyelaraskan kemampuan kapabilitas aktor (Andersson & Isaksen, 2002). Penerapannya dalam Organisasi Internasional yang berbasis pendidikan dapat melalui bantuan pengembangan kapabilitas aktor melalui pelatihan, kolaborasi penelitian, pembagian sumber, dan program mentoring untuk meningkatkan kapabilitas aktor pendidikan dalam menjalankan program yang ada.

1.4.4.3 Problem Solving

Problem Solving atau pemecah masalah merupakan cara yang ditawarkan oleh Organisasi Internasional untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh aktor untuk bisa mengatasi masalah yang dihadapinya dalam menerapkan program untuk mencapai tujuan Bersama (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Dalam menjalankan program aktor-aktor dapat menghadapi hambatan baik itu dari segi internal mapupun eksternal sehingga OI dapat berperan untuk memberikan bantuan baik itu teknis atau finansial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ada. Menurut Solso (2007) problem solving merupakan konsep yang terarah secara langsung untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam mencapai tujuan (Mustami'ah, 2023). Dalam menyelesaikan permasalahan di sektor pendidikan OI dapat

memberikan bantuan teknis dan finansial kepada aktor yang terhambat dalam menjalankan program seperti kurikulum, standarisasi pendidikan, dan proyek yang disetujui bersama. Hambatan yang dihadapi dapat diperbaiki dengan meningkatkan sumber daya yang kurang seperti peneliti, scholars, teknisi, dan saran kebijakan penerapan.

1.5 Sintesa Pemikiran



Dari bagan sintesa diatas penulis melihat untuk mendorong pendidikan yang berkualitas melalui organisasi internasional dapat diterapkan melalui pendekatan manajemen dan norma yang dapat memastikan negara menjalankan program yang diterapkan oleh organisasi internasional. Dalam pendekatan manajemen dan norma yang sifatnya lebih perusasifi melalui proses *Monitoring*, *Capacity Buildng*, *Problem Solving*, dan *Authority and Legitimacy* dalam menjamin kualitas pendidikan.

1.6 Argumen Utama

Melalui pendekatan manajerial AUN berperan sebagai wadah untuk kerjasama yang sifatnya persuasif. Melalui pendekatan ini AUN menjalankan program monitoring yang menjadi arahan utama *Board of Trustees* (BoT) yang menjadi pengawas dalam program yang dirancang terutama untuk Indonesia yang mewajibkan seluruh anggota mengirimkan annual report setiap tahunnya mulai dari 2010-2024. Dalam *Capacity Building* AUN memiliki program 19 Thematic Networks yang meningkatkan kapasitas mahasiswa, universitas, dan tenaga pendidik terhadap sektor-sektor tertentu sehingga mereka memiliki kapabilitas yang cukup untuk bisa sejajar dengan anggota AUN lainnya sehingga terciptanya harmonisasi. *Capacity Building* juga diterapkan melalui program AUN yang mengembangkan kerangka praktik untuk menjamin mutu dimana *Internal Quality Assurance System-Practice Development* yang membantu universitas anggota untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk bisa mengikuti jaminan mutu AUN, tindakannya berupa pelatihan dan pendampingan kepada tenaga pendidik dan mahasiswa, dan pertukaran praktik-praktik di lingkup AUN untuk bisa saling bertukar pikiran dalam pengembangan kualitas pendidikan tinggi. Dalam penerapan *Problem Solving* AUN berperan untuk membantu anggotanya yang terhambat dalam menjalankan program seperti AUN-QA dimana jika ada hambatan yang dihadapi anggota dalam memenuhi standart AUN-QA yang diidentifikasi melalui *Self-assessment Report (SAR)* AUN memberikan *Action For Improvement* yang memberikan sekretariat dan anggota AUN lainnya membantu menyelesaikan hambatan yang dihadapi

dalam memenuhi standarisasi pendidikan, bukan hanya itu AUN juga memiliki *Rectorate Annual Meeting* yang menjadi forum diskusi presiden atau rektor anggota AUN untuk menjalin komunikasi perihal program yang akan dibuat dan hambatan yang dihadapi setiap universitas dalam menjalankan programnya sehingga bisa didiskusikan untuk memecahkan masalahnya. Dalam pendekatan *Normative AUN* dipercaya sebagai organisasi yang ahli dalam menentukan arah kualitas pendidikan sehingga AUN memiliki legitimasi dan otoritas yang diembankan untuk mengembangkan kualitas pendidikan melalui standarisasi AUN-QA dimana Indonesia sebagai negara anggota dapat diberikan standart dalam ASEAN bahwa pendidikan yang berkualitas bersumber dari AUN-QA.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif, Dimana menurut Melly G. Tan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan gejala terhadap hubungan antara suatu gejala dan gejala lain di masyarakat. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana program-program yang dirancang AUN di Indonesia dari 2021-2024 mendorong SDGs 4 di Indonesia serta upaya AUN apa yang memastikan program tersebut berjalan di Indonesia (Nugroho, 2022).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penulis menggunakan jangkauan penelitian dari tahun 2021 hingga 2024 pengambilan rentang tahun ini dikarenakan periode ini sejalan dengan *4 year calendar of AUN Activities 2021-2024*. Melalui rangkaian kegiatan 4 Tahun ini dapat dilihat bagaimana AUN melalui program-programnya dapat mendorong implementasi SDGs 4 di Indonesia.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian dalam penelitian yang dapat membantu peneliti untuk mencakup data, informasi, dan fakta untuk pengembangan pengetahuan (Suryadi, 2016). Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh sumber datanya (Anwar, 2004), data primer penelitian ini akan di dapatkan melalui wawancara langsung ke Kepala Urusan Internasional anggota inti AUN di Indonesia dan perwakilan sekretariat AUN untuk mendapatkan informasi mengenai skema Kerjasama AUN dan keterlibatan anggota di Indonesia terhadap program AUN. Data sekunder merupakan pengumpulan data dari penelitian terlebih dahulu dan menggunakan data dari pihak orang kedua yang melakukan pengumpulan data secara primer dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya (Nugroho, 2022), dalam penelitian ini sumber sekunder di dapatkan dari report tahunan AUN, report tahunan anggota inti AUN, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan SDGs di AUN.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data kualitatif, data yang sudah dikumpulkan akan di olah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman (2009) Dimana pengolahan data melalui analisi diawali dengan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan terakhir Kesimpulan data dengan mengobservasi dan verifikasi. Pada reduksi data penelitian akan mencari data-data yang relevan dengan penelitian, pada penyajian data penulis akan menyertakan data-data yang didapatkan dari sumber-sumber kredible, dan ketiga pengolahan data dengan mengaitkan data-data dengan teori yang ada. Setelah dilakukannya Analisa maka akan menampilkan hasil dalam penelitian ini (Nugroho, 2022).

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I. Memuat bagian dasar dari penelitian yang meliputi pendahuluan seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argument utama, dan metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis skripsi

Bab II. Pada bagian ini memuat peran AUN dalam pendekatan *Normative* melalui legitimasi dan otoritas, serta pendekatan Manajemen melalui *Monitoring*

Bab III. Pada bagian ini memuat Peran AUN dalam pendekatan manajemen melalui *Capacity Building*, dan *Problem Solving* untuk mendorong implementasi SDGs 4

Bab IV. Pada bagian ini memuat penutup yang berisi Kesimpulan penelitian dan saran penulis untuk penelitian berikutnya.